



Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini

Hernawati^{1✉}, Sadaruddin², Riskal Fitri³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7114](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7114)

Abstrak

Pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan dan moralitas sangat penting terhadap karakter anak sejak dini. Namun, banyak anak belum berkembang optimal, terutama dalam ibadah sederhana, hafalan doa, dan perilaku religius. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai agama dan moral anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode keteladanan dengan pemberian contoh positif secara konsisten. Penelitian ini berbentuk tindakan kelas dua siklus dengan pendekatan partisipatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Temuan penelitian mengungkapkan metode keteladanan berdampak positif pada perilaku anak, mendorong kemandirian ibadah, serta membentuk empati dan sopan santun. Kesimpulan menegaskan bahwa keteladanan merupakan pendekatan instruksional yang efektif dan strategi karakter berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Nilai Agama Dan Moral, Metode Keteladanan, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

Abstract

Character education grounded in religious and moral principles is essential in shaping children's personalities from an early age. However, many children have not yet shown optimal development, particularly in performing simple acts of worship, memorizing prayers, and displaying religious behavior. This study aims to enhance children's religious and moral values through the exemplary method, which involves consistently providing positive role models in daily interactions. The research employed a two-cycle classroom action research design using a participatory approach. Data were gathered through observation, interviews, documentation, and field notes. The findings reveal that the exemplary method had a positive impact on children's behavior, encouraging independence in performing religious practices and fostering empathy and courtesy. The study concludes that modeling exemplary behavior is an effective instructional approach and a sustainable strategy for character development. These findings contribute significantly to the development of early childhood learning practices that emphasize the internalization of religious and moral values.

Keywords: *Religious And Moral Values, Exemplary Method, Early Childhood, Character Education.*

Copyright (c) 2025 Hernawati, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address: hernawatilakijama@gmail.com (Makassar, Indonesia)

Received 27 May 2025, Accepted 24 June 2025, Published 26 September 2025

Pendahuluan

Masa pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan arah pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak pada masa perkembangan awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, PAUD bertujuan membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek nilai keagamaan dan moral. Penanaman nilai sejak usia dini menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia (*Pusdiklat.Perpusnas.Go.Id*). Ananta, (2024) menyatakan bahwa pendidikan awal yang bermutu mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang, sementara Huliyah, (2021) menyoroti pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai moral dan karakter luhur sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku tercela.

Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, penanaman nilai agama dan moral menghadapi tantangan yang semakin rumit. Anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh dampak negatif, baik dari media digital maupun lingkungan sosial yang kurang mendukung. Lingkungan sosial yang beragam serta media yang tidak selalu mendidik dapat menghambat pembentukan karakter anak. Karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat dan efektif, khususnya di PAUD sebagai tempat anak bersosialisasi (Risfaisal, 2025). Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah metode keteladanan, yakni memberi contoh langsung melalui aktivitas keseharian yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Metode ini dinilai lebih cocok dengan karakteristik perkembangan anak dibandingkan pendekatan ceramah.

Moralitas anak usia dini berkembang dalam kerangka heteronom, di mana nilai-nilai moral dibentuk melalui pengaruh figur otoritatif seperti orang tua dan guru (Susetya & Zulkarnaen, 2022). Kohlberg menambahkan bahwa perkembangan moral berlangsung bertahap, dimulai dari tingkat prakonvensional yang masih sangat dipengaruhi oleh otoritas eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang dewasa, khususnya guru, sangat penting dalam pembentukan etika anak sejak dini. Peran guru tidak terbatas pada fungsi edukatif semata, melainkan juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru dalam tutur kata dan tindakan menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai agama dan moral, mengingat anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Siyami & Zaharuddin, 2023). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi strategi kunci dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Penelitian Oktavia et al., 2024 menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan efektif membentuk karakter anak, karena nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik. Temuan ini menguatkan bahwa metode keteladanan relevan untuk membangun fondasi agama dan akhlak pada diri anak. Namun, studi perbandingan dengan metode lain seperti ceramah masih terbatas, padahal ceramah cenderung kurang efektif bagi Anak pada masa pertumbuhan awal karena sifatnya yang abstrak. Anak cenderung lebih cepat memahami nilai melalui contoh konkret dan proses meniru. Selain itu, kajian tentang efektivitas keteladanan di PAUD berbasis Islam masih belum komprehensif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak (Putra, 2023). Keluarga, sebagai unit terkecil dan pertama dalam kehidupan sosial, memegang peranan sentral dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai kehidupan anak. Orang tua merupakan figur utama yang menjadi model perilaku bagi anak dalam meniru dan membentuk karakternya. Sebagaimana dalam kalam Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim : 6).

Ayat ini mengingatkan, kaum beriman untuk membentengi diri dan keluarga dari azab neraka yang menunjukkan bahwa kontribusi orang tua berperan sebagai elemen sentral dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya dalam rangka menata kehidupan yang sejalan dengan ajaran agama serta norma-norma moral yang berlaku. Anak-anak pada masa usia dini sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan dan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua, sebagai figur pertama yang mereka kenal, Memberikan kontribusi yang substansial dalam menunjang terbentuknya kepribadian anak.

Pendidikan pada tahap usia emas pada anak memiliki titik awal yang fundamental dalam lingkungan keluarga, khususnya melalui peran orang tua. Anak di ibaratkan sebagai kanvas kosong yang belum terwarnai, sehingga orang tua lah yang memegang peranan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka tanamkan. Apabila orang tua mampu memberikan strategi pengasuhan dan pendekatan edukatif yang positif, maka besar kemungkinan perkembangan anak akan menjadi individu yang berkarakter baik. Sebaliknya, pola pengasuhan yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak. anak akan berkembang sesuai dengan pola kebiasaan yang dibentuk dan dibiasakan oleh pendidiknya. Jika orang tua dan guru memberikan contoh spesifik ibadah, dengan sopan dan jujur, serta diterapkan secara konsisten dan tepat, anak akan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikannya dalam dimensi kehidupan keseharian anak. (Abdurrahman, 2019). Hal ini sejalan dengan kalam Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

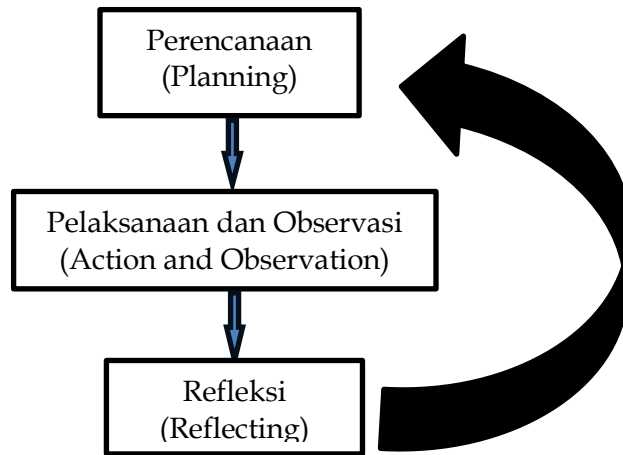
” (Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhori).

Hadits diatas menjelaskan bahwa Anak pada dasarnya terlahir dalam kondisi siap menerima ajaran agama yang benar, namun mereka mengalami pengaruh yang substansial dari contoh yang diberikan oleh orang tua. Keteladanan dalam beribadah, berbicara, berperilaku dan berinteraksi akan membentuk karakter spritual anak sejak dini. Dengan demikian, pendidikan agama yang baik dimulai dengan memberi contoh yang baik, yang akan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan moral secara esensial pada diri anak.

Dengan demikian kajian ini difokuskan pada efektivitas metode keteladanan pada penanaman prinsip-prinsip agama dan etika moral anak usia dini di PAUD berbasis Islam. Penelitian juga mempertimbangkan peran sinergis antara pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang pendekatan pembelajaran yang aplikatif, selaras dengan karakteristik anak pada tahap perkembangan awal, melalui praktik keteladanan yang konsisten dan kontekstual.

Metodologi

Strategi tahapan tindakan kelas yang diterapkan dalam studi ini bertumpu pada kerangka konseptual Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat siklus utama : perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Metode ini dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran secara langsung serta melibatkan guru sebagai agen perubahan. fase penelitian terbagi dalam dua siklus dan setiap siklus mencakup tiga kali tatap muka, dengan partisipan 10 anak usia 5-6 tahun kelompok B TKIT As-Sunnah Makassar yang dipilih secara purposif sesuai dengan tahap perkembangan yang diteliti.



Gambar 1. Model Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

Data empiris diperoleh melalui metode observasi langsung, wawancara terstruktur, penelaahan dokumen dan pencatatan temuan lapangan. Instrumen utama berupa lembar observasi yang menilai tiga aspek: hafalan surah pendek, doa harian, dan perilaku positif anak. Validitas instrumen diperoleh melalui *expert judgment*, dan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Penilaian dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan peneliti menggunakan rubrik perkembangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung skor capaian dan kualitatif untuk mendeskripsikan proses tindakan serta respons anak. Penelitian memenuhi standar etika, dengan izin sekolah dan persetujuan orang tua. Data peserta dijaga kerahasiaannya dan kegiatan dilakukan dengan menjamin kenyamanan serta keselamatan anak.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak usia dini melalui implementasi metode keteladanan sebagai pendekatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yakni penguasaan hafalan surah-surah pendek, penghafalan doa-doa harian, serta perilaku positif. Selanjutnya, berikut adalah rangkuman hasil penelitian yang disusun berdasarkan tiga fase, yaitu pra tindakan, siklus pertama, dan siklus kedua. Hasil Observasi Pra Tindakan.

Hasil Observasi Pra Tindakan

Tabel 1. Hasil Observasi Pra tindakan dalam Hafalan Surah-Surah Pendek (Surah An Naas-An Nashr)

No.	Nama Peserta Didik	Hafalan Surah-Surah Pendek					Skor
		An Naas	Al Falaq	Al Ikhlas	Al Lahab	An Nashr	
1.	ABD	1	1	1	1	1	5
2.	HRS	1	1	1	1	1	5
3.	HFL	1	1	1	1	1	5
4.	HRN	1	1	1	1	1	5
5.	IZL	2	1	1	1	1	6
6.	SYR	1	1	1	1	1	5
7.	AYR	1	1	1	1	1	5
8.	AFI	2	1	1	1	1	6
9.	ADB	1	1	1	1	1	5
10.	MKY	1	1	1	1	1	5
Jumlah Skor							52
Persentase							26%

Berdasarkan data pra tindakan, rata-rata kemampuan menghafal surah pendek anak hanya mencapai 26%, termasuk kategori Belum Berkembang (BB). Anak belum menguasai surah An-Naas hingga An-Nashr secara optimal, dan hanya sedikit yang mampu mengulang ayat dengan benar. Rendahnya pencapaian ini diduga akibat minimnya stimulasi dan kebiasaan dalam kegiatan hafalan.

Tabel 2. Hasil Observasi Pratindakan dalam Hafalan Doa-Doa

No.	Nama Peserta Didik	Hafalan Doa-Doa						Skor
		Belajar	Kedua Tua	Orang	Masuk Mandi	Kamar	Sebelum Makan	Sesudah Makan
1.	ABD	1	1		1		1	5
2.	HRS	1	1		1		1	5
3.	HFL	1	1		1		1	5
4.	HRN	1	1		1		1	5
5.	IZL	1	1		1		2	6
6.	SYR	1	1		1		1	5
7.	AYR	1	1		1		1	5
8.	AFI	1	1		1		1	5
9.	ADB	1	1		1		1	5
10.	MKY	1	1		1		1	5
Jumlah Skor								51
Persentase								25,5%

Berdasarkan data observasi, kemampuan anak dalam menghafal doa-doa harian masih rendah, dengan rata-rata capaian 25,5% dan tergolong Belum Berkembang (BB). Anak belum terbiasa mengucapkan doa secara runtut, cenderung mengandalkan pengulangan bersama, dan mayoritas belum memahami urutan doa dengan baik.

Tabel 3. Hasil Observasi Pratindakan dalam Berperilaku Baik

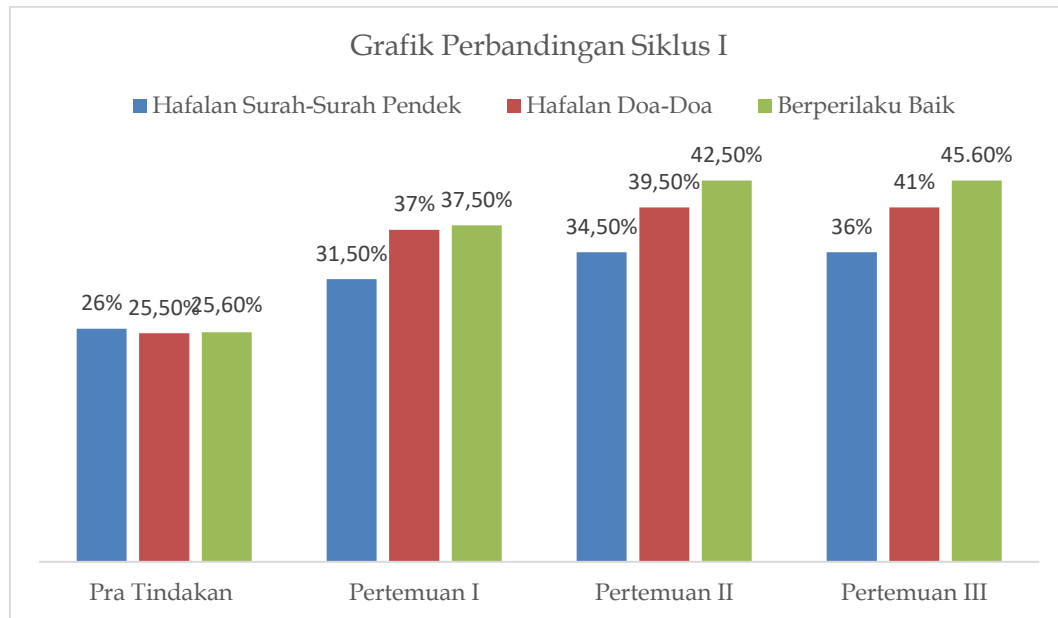
No.	Nama Peserta Didik	Berperilaku Baik				Skor
		Sopan Santun	Mengucapkan Salam	Berbagi Membantu	dan Ketaatan Aturan	
1.	ABD	1	1	1	1	4
2.	HRS	1	1	1	1	4
3.	HFL	1	1	1	1	4
4.	HRN	1	1	1	1	4
5.	IZL	1	1	2	1	5
6.	SYR	1	1	1	1	4
7.	AYR	1	1	1	1	4
8.	AFI	1	1	1	1	4
9.	ADB	1	1	1	1	4
10.	MKY	1	1	1	1	4
Jumlah Skor						41
Persentase						25,6%

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan anak dalam berperilaku baik masih rendah, dengan rata-rata capaian 25,6% dan termasuk kategori Belum Berkembang (BB). Anak belum terbiasa memberi salam, bersikap sopan saat berbicara, serta masih memerlukan arahan dalam berbagi dan mematuhi aturan.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi pra-tindakan, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam diri anak masih tergolong Belum Berkembang (BB) dengan rata-rata capaian 25,7%. Seluruh aspek yang diamati, yaitu hafalan surah pendek (26%), hafalan doa (25,5%), dan perilaku baik (25,6%) menunjukkan hasil yang rendah. Untuk meningkatkan

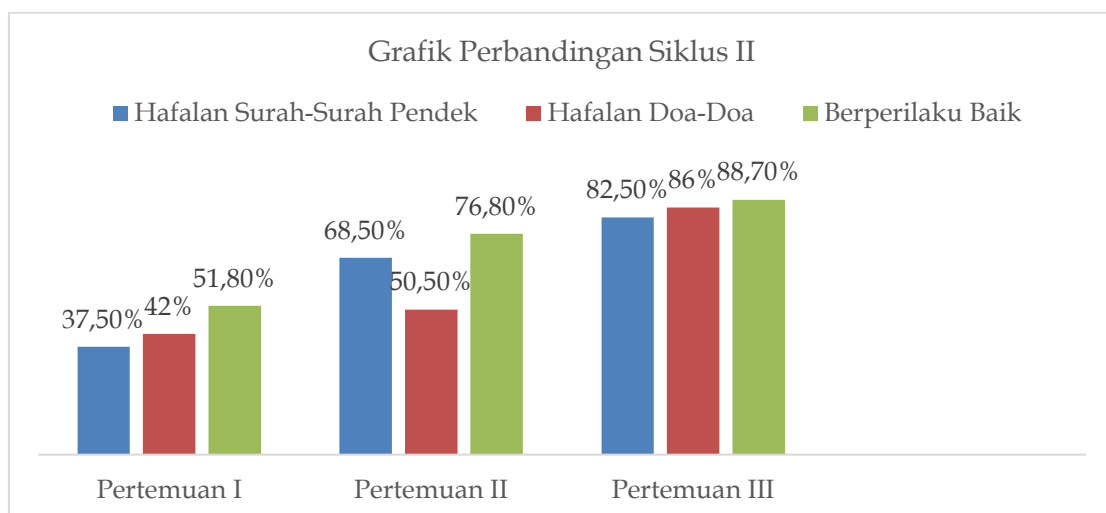
perkembangan tersebut, metode keteladanan dinilai efektif karena anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga internalisasi nilai moral dan spiritual diwujudkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Observasi Siklus I dan II



Gambar 1. Grafik Perbandingan Siklus I Pra Tindakan, Pertemuan I, II dan III

Mengacu pada temuan hasil refleksi pada siklus pertama diatas, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pra-tindakan. Peningkatan nilai dan moral anak pada setiap pertemuan. Berikut adalah persentase perkembangan dalam tiga pertemuan pada Siklus I: pada Pertemuan I Hafalan Surah-Surah Pendek: 31,5%, Hafalan Doa: 37% dan Berperilaku Baik: 37,5%. Rata-rata: 35,3. Pada Pertemuan II, Hafalan Surah-Surah Pendek: 34,5%, Hafalan Doa: 39,5%, dan Berperilaku Baik: 42,5%. Rata-rata: 38,8%. Pada Pertemuan III, Hafalan Surah-Surah Pendek: 36%, Hafalan Doa: 41%, Berperilaku Baik: 45,6%, Rata-rata: 40,8%. Dari perbandingan di atas, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama ke kedua sekitar 3,5% (dari 35,3% ke 38,8%). Pada pertemuan ketiga, angka rata-rata naik menjadi 40,8%.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Siklus II Pertemuan I, II, dan III

Mengacu pada data yang tersaji dalam grafik siklus II diatas, terjadi peningkatan signifikan dalam setiap sesi kegiatan. Rata-rata capaian naik dari kategori Mulai Berkembang (MB) pada pertemuan pertama, menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada pertemuan kedua, dan mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) pada sesi ketiga. Indikasi kemajuan terlihat pada semua aspek yang diamati, yaitu hafalan surah pendek, doa, dan perilaku baik. Konsistensi kenaikan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran, khususnya keteladanan, dalam merangsang aspek afektif dan spiritual anak usia dini.

Temuan ini mendukung teori Piaget tentang moral heteronom dan Kohlberg pada tahap prakonvensional, di mana anak dipengaruhi oleh figur otoritatif, hadiah, dan hukuman (Susetya & Zulkarnaen, 2022 ; Siyami & Zaharuddin, 2023). Metode keteladanan sesuai dengan model karakter Lickona yang meliputi moral knowing, feeling, dan action (Susanti, 2022), dan terbukti lebih efektif dibanding ceramah yang abstrak. Keberhasilan metode sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai teladan (Wahyuni, 2021) serta sinergi dengan keluarga sebagai agen utama sosialisasi nilai moral (Putra, 2023; Ardiansari & Dimiyati, 2021). Penelitian internasional juga menegaskan pentingnya model dewasa dalam membentuk moral self melalui pengasuhan, regulasi diri, dan pengalaman sosial (Schütz & Bäcker, 2023).

Meskipun pendekatan tindakan kelas efektif, keterbatasan seperti sampel homogen dan kurangnya pengaruh media atau keluarga menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan konteks lebih luas (Fitriana et al., 2024). Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran karakter berbasis keteladanan dan menegaskan bahwa internalisasi nilai moral anak usia dini memerlukan pendekatan konkret, kontekstual, konsisten, serta keterlibatan guru, keluarga, dan lingkungan sosial positif.

Simpulan

Kajian ini membuktikan bahwa penerapan keteladanan terbukti berkontribusi secara signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Terjadi adanya peningkatan signifikan pada hafalan surah pendek, doa harian, dan perilaku baik, dari kategori Belum Berkembang (BB) menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara teoretis, capaian tersebut mendukung pandangan Piaget, Lickona, dan Ibnul Qayyim tentang pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter awal anak. Implikasi praktis menekankan peran aktif dan konsisten guru sebagai teladan, serta kolaborasi dengan keluarga sebagai lingkungan utama pembiasaan nilai. Keberhasilan metode ini bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan rumah. Karena itu, pendidikan nilai agama dan moral di PAUD perlu dirancang secara integratif dan kontekstual agar proses internalisasi nilai berlangsung alami dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Ta'ala, penulis mengucapkan Jazaakumullaahu khairan wa baarakallaahu fiikum kepada dewan redaksi Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia atas dukungannya dalam proses penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2019). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v4i1.2150>
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Fitriana, D., Novita Sari, M., & Aprillia, T. (2024). Challenges of Early Childhood Moral Education in the Family Based on the Al-Quran Perspective in the Era of Society 5.0. In *Science and Education*, 3. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1259>

- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=PvBZEAAAQBAJ&lpq=PA1&ots=tV9Y9u5NCg&dq=Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini&lr&hl=id&pg=PA28#v=onepage&q=Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini&f=false>
- Oktavia, Y., Watini, S., & Choiriyah, C. (2024). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Guru di Kelompok B TK Nusantara Plus School. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12394–12401. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i10.6088>
- Permendiknas nomor 25 tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaansekolah/madrasah <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>
- Risfaisal, R. (2025). Peran Lembaga PAUD Pertiwi Bulukumba Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologi). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.137>
- Schütz, J., & Bäker, N. (2023). Associations between Parenting, Temperament-Related Self-Regulation and the Moral Self in Middle Childhood. *Children*, 10(2), 302. <https://doi.org/10.3390/children10020302>
- Siyami, K., & Zaharuddin. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i1.37>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter : Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press* (pp. 1–306). <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1967>
- Yusi Desia Ananta. (2024). Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4507>